

RESEARCH ARTICLE

## Penerapan Pola Asuh Permisif Meningkatkan Risiko Perilaku Bullying Remaja

Lembah Andriani<sup>1</sup>, Balqis Nur<sup>2</sup>, Ayu Nanda Lestari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Departemen Manajemen Kesehatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kenededes Malang

<sup>2</sup>Program Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kenededes Malang

<sup>3</sup>Pediscare staff Malang

\*Corresponding Author: andrianilembah@gmail.com

### ABSTRACT

*Bullying in childhood has detrimental effects on the mental and social health of victims. Prevention of bullying is important for achieving the Sustainable Development Goals, with interventions on the etiology of bullying behavior in the family. Parenting is one of the determinants of the formation of child bullying behavior. This study aims to explore the types of parenting styles that contribute to shaping adolescent bullying behavior. This study involved 45 junior high school students aged 13-14 years. Parenting patterns were validated through students' perspectives, while bullying behavior was validated on students through several question items for self-assessment. Logistic regression analysis was carried out to evaluate the dominant parenting styles that shape bullying behavior in adolescents. Results: Identified bullying behavior in adolescents included: hitting, bullying, beating, being rude, speaking harshly, laughing at, insulting, threatening, looking cynical, publicly embarrassing, isolating, terrorizing, pouting and bullying. The results of the logistic regression analysis showed that the parenting style of parents who applied dominant permissive parenting tended to increase the potential for the formation of bullying behavior in adolescents, which was significant with an OR value of 0.04 ( $p=0.003$ ). Based on this, parents make a major contribution to preventing the rise of adolescent bullying behavior by improving the quality of communication and attention. This will encourage adolescent understanding to be able to express emotions in the form of more positive behavior.*

*Keywords: adolescents, parenting, bullying*

### PENDAHULUAN

Bullying pada masa kanak-kanak diklasifikasikan oleh WHO sebagai masalah kesehatan masyarakat utama dan selama beberapa dekade diakui sebagai stresor sentral dalam kehidupan anak usia sekolah.<sup>1,2</sup> Bullying ditandai dengan pemaparan berulang tindakan negatif berupa fisik atau verbal, baik secara langsung seperti memukul atau meledek, ataupun tidak langsung seperti pengucilan sosial. Tidakkah mengherankan jika paparan bullying di sekolah menjadi sumber stres yang substansial, terutama selama masa remaja ketika hubungan teman sebaya menjadi semakin penting. Dalam konteks sekolah, keanggotaan dalam kelompok sebaya sangat penting untuk harga diri dan identitas siswa. Ketika pelecehan dialami, hal ini menandakan bahwa individu tersebut tidak memenuhi standar kelompok.<sup>2</sup>

Tercatat setidaknya terdapat 181 kasus *bullying* berujung pada kematian, 141 kasus korban menderita luka berat, dan 97 kasus korban menderita luka ringan terjadi di tahun 2013 (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2014). Organisation of Economic Co-operation and Development (OECD) dalam riset Programme

for International Students Assessment (PISA) pada Tahun 2018 mengungkapkan, sebanyak 41,1 persen murid di Indonesia mengaku pernah mengalami *bullying*. Di provinsi Jawa Timur, Surabaya menjadi kota tertinggi dari kasus *bullying* dengan prosentase 59,8% (Wiyani, 2012). Angka ini tentunya perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak agar kasus *bullying* dapat ditekan.<sup>3</sup>

Hubungan antara gaya pengasuhan yang tidak tepat dengan *bullying* telah diketahui dengan baik, namun tidak jelas gaya pengasuhan seperti apa yang dikaitkan dengan *bullying*.<sup>4-6</sup> Kepuasan hidup merupakan variabel kunci pada remaja sebagai indikator kesejahteraan subjektif dan fungsi sosial yang optimal. Hambatan atau tidak terpenuhinya kepuasan emosional dilingkup keluarga menjadi salah satu alasan remaja untuk mencari aktualisasi emosionalnya di lingkungan luar rumah termasuk sekolah.<sup>7,8</sup> Ketidakharmisan keluarga berdampak pada munculnya perasaan kurang perhatian dari anak sehingga mendorongnya untuk meluapkan emosi dengan berbuat semaunya termasuk berperilaku kasar pada temannya. Anak yang dibesarkan dengan celaan dan permusuhan dalam keluarga akan membuatnya sering memaki bahkan berkelahi dengan orang lain.<sup>9</sup>

Pola asuh orang tua dapat dikategorikan menjadi 3 tipe, meliputi pola asuh demokratis, permisif dan otoriter.<sup>10</sup> Keseluruhan tipe mempunyai kelebihan dan kekurangan yang berdampak pada pembentukan perilaku dasar anak. Studi ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang paling dominan membentuk perilaku *bullying* pada remaja.

## METODE PENELITIAN

### Desain

Penelitian ini merupakan jenis studi potong lintang

### Skrining partisipan

Siswa dengan usia 13-14 tahun di SMP Negeri 16 Malang direkrut menjadi partisipan melalui perijinan pihak sekolah. Siswa diberikan penjelasan mengenai penelitian yang dilakukan dan ditawarkan kesediaannya untuk pengisian kuesioner. Dari 120 siswa yang dijelaskan mengenai tujuan penelitian yang bersedia menjadi partisipan sejumlah 60 siswa. Kuesioner diberikan pada siswa dengan pengumpulan pada wali kelas diakhir waktu sekolah. Berdasarkan pemeriksaan kuesioner sebanyak 15 siswa tidak mengisi kuesioner dengan lengkap, sehingga hanya 45 data yang dilakukan analisis.

### Pengukuran pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua dinilai berdasarkan perspektif siswa, kuesioner tentang pola asuh orang tua berisi 16 item pertanyaan yang diisi dengan jawaban yang mengacu pada skala likert dari 1 hingga 4 dengan kategori: (1) Tidak pernah; (2) Kadang-kadang; (3) Sering; (4) Selalu.<sup>11</sup>

### Pengukuran perilaku *bullying*

Perilaku *bullying* siswa juga diukur melalui prosedur self report dari 30 item pertanyaan yang ditujukan untuk menjadi perilaku *bullying* remaja. Pengisian jawaban menggunakan skala likert dari nilai 1 hingga 4 dengan kategori: (1) Tidak pernah; (2) Kadang-kadang; (3) Sering; (4) Selalu.<sup>12</sup>

### Analisis statistik

Analisis hasil menggunakan informasi kuesioner didasarkan pada sampel penelitian, yaitu semua kasus dengan informasi yang valid tentang variabel penelitian ( $n = 45$ ; 75% dari 60 siswa yang terlibat dalam penelitian). Regresi logistik biner (menampilkan risiko relatif dengan 95% CI) dilakukan untuk hasil dikotomis. Analisis ini dilakukan dengan paket statistik SPSS V.24.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik data partisipan

Berdasarkan hasil analisis karakteristik dasar partisipan, diketahui bahwa sebagian responden berusia 13-14, dengan proporsi partisipan berjenis kelamin laki-laki sebesar 44,4% dan perempuan 55,6%. Tidak satupun partisipan menyatakan menerima pola asuh demokratis, sebagian besar partisipan mempersepsikan pola asuh orang tua yang diterimanya dalam bentuk pola asuh otoriter. Sebagian besar partisipan (75,56%) menyatakan dirinya pernah mempraktekkan pelaku *bullying* pada teman sebaya disekolah (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik dasar partisipan

Variabel	Jumlah (n=45)	Nilai p
<b>Jenis kelamin, n(%)</b>		
Laki-laki	20 (44,4)	
Perempuan	25 (55,6)	
<b>Pola Asuh</b>		
Otoriter	26 (57,78)	0,000*
Permisif	19 (42,22)	
<b>Pelaku <i>bullying</i></b>		
Ya	34 (75,56)	
Tidak	11 (24,44)	

Nilai p= hasil uji Chi2 test; \* = representasi signifikan < 0,05.

### Pengaruh pola asuh terhadap perilaku *bullying* pada remaja

Siswa yang diasuh dengan tipe permisif cenderung lebih banyak yang mempraktekkan perilaku *bullying* pada teman sebaya dibandingkan dengan siswa yang diasuh dengan pola otoriter. Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa pola asuh permisif cenderung meningkatkan risiko pembentukan pelaku *bullying* remaja dengan nilai OR 0,04 ( $p=0,003$ ) (Tabel 2).

Tabel 2. Pengaruh pola asuh dengan perilaku *bullying* remaja

Pola asuh	Pelaku <i>bullying</i>		OR	Nilai p	95%CI
	Ya (n=34)	Tidak (n=11)			
<b>Pola Asuh</b>					
Otoriter	9	10	0,04	0,003	.0040198 .3224019
Permisif	25	1			

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menyelidiki pengaruh pola asuh terhadap perilaku *bullying* remaja awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa pelaku *bullying* lebih cenderung melaporkan pola asuhan yang diterima dari orang tua cenderung permisif. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pola asuh permisif meningkatkan kecenderungan pembentukan perilaku *bullying* remaja yang bermakna. Selama usia sekolah, *bullying* menjadi salah satu ekspresi kekerasan yang paling umum dalam konteks teman sebaya.<sup>13,14</sup> Prevalensi *bullying* memang meningkat pada usia sekolah menengah (yaitu 12-15 tahun), kemudian menurun pada usia remaja akhir. Bukti terbaru menunjukkan bahwa narsisme, atau rasa keagungan dan hak, serta sifat-sifat emosional yang tidak berperasaan (ditandai dengan kurangnya empati dan rasa malu) terkait dengan pelaku *bullying*. Pelaku *bullying* mungkin tidak disukai secara pribadi oleh banyak teman sekelas, namun mereka dapat dianggap populer, kuat, dan 'keren' di antara teman sebayanya. Selain itu, pelaku *bullying* sering kali menjadi anggota sentral dari jaringan rekan mereka.<sup>14</sup>

Merujuk pada tahap perkembangan usia remaja awal (12-14 tahun), individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri dengan cara unik dan tidak tergantung pada orang tua. Pada masa ini, mereka umumnya berperilaku kasar dan cenderung berusaha berperilaku tidak toleran terhadap orang

lain, susah diatur, mudah terangsang, emosi yang tidak stabil dan tidak berusaha mengendalikan diri dan perasaan.<sup>15</sup> Role model orang tua menjadi salah satu prediktor paling berpengaruh terhadap perkembangan perilaku remaja. Hubungan antara pola asuh dan penyesuaian remaja merupakan komponen kunci yang harus dimasukkan dalam intervensi sesuai dengan profil masalah perilaku remaja. Konsep kontemporer pengasuhan positif menyiratkan bahwa hubungan orang tua-anak harus didasarkan pada kasih sayang, dukungan, komunikasi, stimulasi, dan penataan dalam rutinitas, dalam penetapan batasan, norma, dan konsekuensi, serta dalam keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak dan remaja.<sup>16</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif dimana orang tua menetapkan sedikit batasan pada anak, menjadi salah satu kontributor utama perilaku bullying remaja. Temuan ini bertentangan dengan studi terdahulu yang menyebutkan bahwa pola asuh otoriter mempengaruhi pembentukan pelaku *bullying* pada anak.<sup>17,18</sup> Orang tua yang permisif tidak mengontrol atau mengatur perilaku anaknya, sehingga anak-anak mereka kurang menyadari batas-batas perilaku yang dapat diterima. Mereka juga menunjukkan kontrol impuls yang lebih buruk dan memiliki lebih banyak masalah perilaku, diantaranya cenderung lebih agresif daripada teman sebayanya. Mereka sering tidak mengerti bahwa dunia memiliki batas dan tidak seperti lingkungan rumah mereka, di mana mereka dapat melakukan apapun yang mereka inginkan.<sup>19-21</sup>

Remaja yang terlibat dalam *bullying* melaporkan lebih banyak kesulitan kesehatan mental terkait dibanding orang tua terhadap perilaku anak.<sup>22</sup> Hal ini menunjukkan bahwa dasar perilaku bullying adalah ketidakmampuan remaja untuk mengekspresikan emosi secara tepat seiring dengan tahap perkembangan yang penuh konflik. Atas dasar ini maka keluarga menjadi pondasi penting remaja untuk dapat melewati

perkembangan masa remaja yang optimal dan hal ini perlu dipersiapkan sebelum anak memasuki masa remaja.<sup>23-25</sup> Adapun pendekatan yang dapat dilakukan dengan anak meliputi: pertahankan komunikasi terbuka dengan anak-anak, identifikasi tanda-tanda peringatan, latih anak-anak tentang respons terhadap intimidasi, teladan kebaikan dan kepemimpinan, bekerja dengan sekolah, mempromosikan kekuatan anak-anak.<sup>10</sup>

Setiap orang tua perlu mengajari anak-anak mereka bahwa hidup memiliki batasan, dan jika mereka gagal menetapkan batasan, anak-anak mereka akan mengalami kesulitan besar untuk menyesuaikan diri dengan dunia saat mereka tumbuh dan menjadi dewasa. Mereka akan bermasalah dengan atasan yang ingin memberikan arahan atau mengalami kesulitan dalam hubungan sosial. Anak-anak membutuhkan bimbingan dan batasan, bahkan mereka merasa lebih aman, karena anak belajar bertanggung jawab atas perilaku dan meningkatkan pemahaman atas nilai disiplin sehingga menunjang mereka tumbuh baik secara spiritual maupun emosional.<sup>23-25</sup>

Penerapan pola asuh permisif pada anak remaja dilatar belakangi oleh orang tua yang tidak ingin melihat anak remajanya mengalami kesulitan seperti mereka remaja dulu, rasa membahagiakan anak ataupun faktor kesalahan orang tua dimasa lalu.<sup>26</sup> Orang tua pada pola asuh ini membiarkan anak-anaknya melakukan apapun yang mereka inginkan dan hasilnya adalah anak-anak yang tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap kemauannya di turuti.<sup>27</sup>

## KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, bahwa pola asuh permisif yang menerapkan kebebasan tanpa batas pada remaja mempengaruhi peningkatan perilaku bullying pada remaja. Sehingga kemudian, upaya penurunan pelaku *bullying* bukan hanya semata berorientasi pada remaja, namun perlu melibatkan



perbaikan kualitas peran orang tua sebagai pemberi pola asuh di rumah untuk dapat mengoptimasi batasan dan konsekuensi logis dari setiap perilaku remaja. Kiranya studi ini dapat menjadi dasar konseling parenting pada remaja pelaku *bullying* sebagai upaya menekan peningkatan prevalensi konflik sebaya di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Armitage R. (2021). Bullying in children: impact on child health. *BMJ paediatrics open*, 5(1), e000939. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2020-000939>
2. Östberg, V., Låftman, S. B., Modin, B., & Lindfors, P. (2018). Bullying as a Stressor in Mid-Adolescent Girls and Boys-Associations with Perceived Stress, Recurrent Pain, and Salivary Cortisol. *International journal of environmental research and public health*, 15(2), 364. <https://doi.org/10.3390/ijerph15020364>
3. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), 2018. Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR)
4. Alizadeh Maralani, F., Mirnasab, M., & Hashemi, T. (2019). The Predictive Role of Maternal Parenting and Stress on Pupils' Bullying involvement. *Journal of interpersonal violence*, 34(17), 3691–3710. <https://doi.org/10.1177/0886260516672053>
5. Krisnana, I., Rachmawati, P. D., Arief, Y. S., Kurnia, I. D., Nastiti, A. A., Safitri, I. F. N., & Putri, A. T. K. (2019). Adolescent characteristics and parenting style as the determinant factors of bullying in Indonesia: a cross-sectional study. *International journal of adolescent medicine and health*, 33(5), 10.1515/ijamh-2019-0019. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2019-0019>
6. Rajendran, K., Kruszewski, E., & Halperin, J. M. (2016). Parenting style influences bullying: a longitudinal study comparing children with and without behavioral problems. *Journal of child psychology and psychiatry, and allied disciplines*, 57(2), 188–195. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12433>
7. Dubey, V. P., Kievišienė, J., Rauckiene-Michealsson, A., Norkiene, S., Razbadauskas, A., & Agostinis-Sobrinho, C. (2022). Bullying and Health Related Quality of Life among Adolescents-A Systematic Review. *Children (Basel, Switzerland)*, 9(6), 766. <https://doi.org/10.3390/children9060766>
8. Bonilla-Santos, G., Gantiva, C., González-Hernández, A., Padilla-García, T., & Bonilla-Santos, J. (2022). Emotional processing in bullying: an event-related potential study. *Scientific reports*, 12(1), 7954. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-12120-9>
9. Valdés Cuervo, A. A., Tánori Quintana, J., Carlos Martínez, E. A., & Wendlandt Amezaga, T. R. (2018). Challenging Behavior, Parental Conflict and Community Violence in Students with Aggressive Behavior. *International journal of psychological research*, 11(1), 50–57. <https://doi.org/10.21500/20112084.1777>
10. Sanvictores T, Mendez MD. Types of Parenting Styles and Effects On Children. [Updated 2022 Sep 18]. In: StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; 2022 Jan-. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK568743/>
11. Annisa. (2012) . Hubungan Antara Pola Asuh Ibu dengan Perilaku *Bullying* Remaja Fakultas Ilmu Keperawatan. Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan UI: Depok
12. Amini, Yayasan Semai Jiwa (SEJIWA). 2008. Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak. Jakarta: Grasindo.
13. Borgen, N. T., Olweus, D., Kirkeboen, L. J., Breivik, K., Solberg, M. E., Frønes, I., Cross, D., & Raaum, O. (2021). The Potential of Anti-Bullying Efforts to Prevent Academic Failure and Youth Crime. A Case Using the Olweus Bullying Prevention Program (OBPP). *Prevention science : the official journal of the Society for Prevention Research*, 22(8), 1147–1158. <https://doi.org/10.1007/s11121-021-01254-3>
14. Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: The state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health & Medicine*, 22(sup1), 240–253. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>

15. Fatimah, E. (2010). Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik). Bandung: CV Pustaka Setia
16. Lorence, B., Hidalgo, V., Pérez-Padilla, J., & Menéndez, S. (2019). The Role of Parenting Styles on Behavior Problem Profiles of Adolescents. *International journal of environmental research and public health*, 16(15), 2767. <https://doi.org/10.3390/ijerph16152767>
17. Saleh, A.; Hapsah, H.; Krisnawati, W.; Erfina., E. Parenting style and bullying behavior in adolescents. *Enferm. Clin.* **2021**, 3, 640–643.
18. Şiţoiu A, Pânişoară G. Emotional Regulation in Parental Optimism—The Influence of Parenting Style. *Sustainability*. 2022; 14(8):4509. <https://doi.org/10.3390/su14084509>
19. Hinnant, J. B., Erath, S. A., Tu, K. M., & El-Sheikh, M. (2016). Permissive Parenting, Deviant Peer Affiliations, and Delinquent Behavior in Adolescence: the Moderating Role of Sympathetic Nervous System Reactivity. *Journal of abnormal child psychology*, 44(6), 1071–1081. <https://doi.org/10.1007/s10802-015-0114-8>
20. Shetgiri, R., Lin, H., Avila, R. M., & Flores, G. (2012). Parental characteristics associated with bullying perpetration in US children aged 10 to 17 years. *American journal of public health*, 102(12), 2280–2286. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2012.300725>
21. Garaigordobil, M., & Machimbarrena, J. M. (2017). Stress, competence, and parental educational styles in victims and aggressors of bullying and cyberbullying. *Psicothema*, 29(3), 335–340. <https://doi.org/10.7334/psicothema2016.258>
22. Board on Children, Youth, and Families; Committee on Law and Justice; Institute of Medicine; National Research Council. Building Capacity to Reduce Bullying: Workshop Summary. Washington (DC): National Academies Press (US); 2014 Aug 26. 5, Family-Focused Interventions. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK241575/>
23. Kobak, R., Abbott, C., Zisk, A., & Bounoua, N. (2017). Adapting to the changing needs of adolescents: parenting practices and challenges to sensitive attunement. *Current opinion in psychology*, 15, 137–142. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.02.018>
24. Baig, T., Ganesan, G. S., Ibrahim, H., Yousuf, W., & Mahfoud, Z. R. (2021). The association of parental involvement with adolescents' well-being in Oman: evidence from the 2015 Global School Health Survey. *BMC psychology*, 9(1), 175. <https://doi.org/10.1186/s40359-021-00677-5>
25. Allen, M. L., Garcia-Huidobro, D., Porta, C., Curran, D., Patel, R., Miller, J., & Borowsky, I. (2016). Effective Parenting Interventions to Reduce Youth Substance Use: A Systematic Review. *Pediatrics*, 138(2), e20154425. <https://doi.org/10.1542/peds.2015-4425>
26. Santrock, J.W (2012). Remaja. Jakarta: Erlangga
27. Soedjatmiko. Nurhamzah, W. Maureen, A. Wiguna, T. (2013). Gambaran Bullying dan Hubungan dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Sari Pediatri*, Vol. 15. No.3, 175.